

CIVIC LITERACY: SEBAGAI UPAYA DALAM MEMPERSIAPKAN WARGA NEGARA MENUJU ERA SOCIETY 5.0

Tesa Lonika D.P, Handriyanto, Amallia Noviani, Muhammad Mona Adha
Universitas Lampung, Lampung, Indonesia
Email korespondensi: Tesalonikadwiputri1@gmail.com

ABSTRAK

Kemajuan teknologi yang pesat saat ini membawa manusia ke era serba digital, semua bisa dilakukan hanya dengan sebuah alat yang serbaguna, telepon genggam, komputer, fasilitas pemancar sinyal wifi dan perangkat elektronik lain. Kecanggihan teknologi yang berkembang saat ini berdampak pada aktivitas dan penyebaran berita maupun informasi tanpa batas, sehingga diistilahkan dunia berada dalam genggam manusia. Perubahan yang menuju era society 5.0 dari fase revolusi industri 4.0 mengisyaratkan bahwa perkembangan dunia global terus berjalan dan menuntut kehandalan serta kemampuan diri individu untuk hidup dalam konteks global modern. Era society 5.0 dikatakan akan hadir sebagai era yang akan berpusat pada peran manusia, dengan menyelaraskan antara kemajuan teknologi dengan penggunaan dan pemanfaatannya, menyeimbangkan kemajuan ekonomi, serta menyelesaikan permasalahan sosial dengan mengintegrasikan antara ruang digital dengan ruang nyata. Era ini membutuhkan seorang yang memiliki kemampuan literasi yang baik untuk bertahan dan bersaing, karena kemampuan literasi dapat menjadi bekal untuk menghadapi era society 5.0. era society 5.0 yang berkembang saat ini dibutuhkan kekuatan dan kesiapan diri individu untuk lebih banyak berkontribusi dan berperan di dalam penyelesaian permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat local, nasional, dan global.

Memperkuat aspek *soft skill*, *hard skill*, pengetahuan, dan kemampuan elaborasi dengan sikap dan keterampilan yang baik maka dapat menghasilkan kemampuan kerjasama individu dalam ruang lingkup modern dan global.

Kata kunci: *civic literacy*, global modern, society 5.0, warga negara

ABSTRACT

Today's rapid technological advances have brought humans into an all-digital era, everything can be done only with a versatile tool, mobile phone, computer, and other electronic devices. With the sophistication of technology that is currently developing, it feels like the world is in the hands of humans, through unlimited access to information. The industrial revolution 4.0 has changed the way human activities have a great influence on the behavior and habits of citizens, especially youth. The era of society 5.0 is said to be present as an era that will be centered on the role of humans, by aligning technological progress with its use and utilization, balancing the real economic balance, and solving social problems by integrating digital space with space. This era requires someone who has good literacy skills to survive and compete, because literacy skills can be a provision to face the era of society 5.0. In other words, the main abilities that humans must have to face society 5.0 are not only soft skills and hard skills, but knowledge, and able to elaborate it with good attitude and skill.

Keywords: *civic literacy; citizen; era of society 5.0.*

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi yang pesat saat ini membawa kita ke era dimana semua serba digital, semua bisa dilakukan hanya dengan sebuah alat yang serbaguna, *telephone* genggam, komputer, dan alat elektronik lainnya. Dengan kecanggihan teknologi yang berkembang saat ini rasanya dunia berada dalam genggam manusia. Era ini adalah revolusi industri 4.0 di mana perkembangan

teknologi terjadi begitu masif. Semua dapat dilihat dengan adanya inovasi-inovasi baru dan terbukanya pasar-pasar baru saat ini. Di era 4.0 teknologi berperan penuh disegala aspek kehidupan, segala kemudahan dan kepraktisan-nya dianggap memiliki potensi mendegradasi peran manusia dalam kehidupan. Revolusi industri 4.0 menuntut individu berlari cepat untuk mengembangkan kemampuan literasi teknologi, data, dan sumber daya manusia [1]. Era ini juga telah

mengubah cara beraktivitas manusia dengan memberikan pengaruh yang besar terhadap perilaku dan kebiasaan warga negara khususnya pemuda, sejalan dengan pendapat Adha, M.M (2015) yang menyatakan bahwa warga masyarakat bergerak dengan dinamis dan kompleks [2].

Revolusi industri 4.0 di mana teknologi yang berkembang berorientasi kepada produktifitas peroses bisnis dan ekonomi [3] menimbulkan kesenjangan sosial terjadi dalam masyarakat, sehingga muncul konsep baru sebagai lanjutan dari revolusi industri 4.0 yaitu era *society* 5.0. Era *society* 5.0 dikatakan sebagai era yang akan berpusat pada peran manusia, dengan menyelaraskan antara kemajuan teknologi dengan penggunaan dan pemanfaatannya, menyeimbangkan kemajuan ekonomi, serta menyelesaikan permasalahan sosial dengan mengintegrasikan antara ruang digital dengan ruang nyata. Jika revolusi industri 4.0 hanya menempatkan teknologi sebagai mesin atau alat untuk mengakses informasi, maka *society* 5.0 menekankan bahwa teknologi dan segala fungsinya telah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Perancangan konsep *society* 5.0 bertujuan untuk membangun masyarakat yang manusiasentris [4].

Society 5.0 atau bisa diartikan masyarakat 5.0 merupakan suatu konsep yang dicetuskan pertama kali oleh Jepang. Konsep *society* 5.0 tidak hanya terbatas pada sektor manufaktur, tetapi juga bagaimana memecahkan masalah sosial dengan bantuan integrasi ruang fisik dan virtual [5]. Peluncuran konsep ini dilandasi oleh berbagai masalah sosial yang dihadapi oleh Jepang, seperti turunnya tingkat pertumbuhan penduduk, turunnya jumlah usia produktif, peningkatan efek rumah kaca dan lain-lain [6]. *Society* 5.0 memiliki tujuan untuk membuat masyarakat makmur dengan berbagai layanan yang akan disediakan, seperti: 1) Pelayanan dibidang kesehatan, bentuk pelayanan ini yakni akan terdapat perluasan data kesehatan ke berbagai di rumah sakit, sehingga memungkinkan untuk menjangkau seluruh masyarakat terkhusus seseorang yang sudah lanjut usia untuk mendapatkan pelayanan di rumah. 2) Meningkatkan mobilitas, layanan ini adalah menyediakan teknologi untuk daerah-daerah yang memiliki penduduk sedikit, sehingga hal ini dapat meminimalisir kekurangan distributor. 3) Teknologi Infrastruktur, bentuk pengembangan ini yakni

dengan memanfaatkan teknologi untuk membantu dalam pekerjaan, seperti alat pendeteksi dan sensor untuk melihat titik fokus yang akan diperbaiki. Penggunaan sistem ini memerlukan keterampilan, khusus, sehingga manusia harus meningkatkan potensi yang mereka miliki. 4) Teknologi Keuangan. Perubahan era ini tentu mendatangkan sebuah tantangan baru untuk negara Indonesia, siapkah negara kita menyambut era *society* 5.0.

Tantangan baru yang akan dihadapi oleh Indonesia adalah pada sumber daya manusianya. Era ini membutuhkan seorang yang memiliki kemampuan literasi yang baik, karena hal tersebut dianggap dapat menjadi bekal untuk menghadapi era *society* 5.0. Keterampilan di era ini menekankan pada beberapa kemampuan, yakni: 1) Mampu untuk menganalisis berbagai hal dan mampu membaca serta menggunakan data digital. 2) Mengetahui dan memahami tentang cara kerja mesin, memahami dan mampu menggunakan sistem aplikasi yang ada pada komputer. Beberapa cara yang dapat dilakukan Indonesia yakni: *pertama*, melalui pendidikan. Pada bidang ini sangatlah potensial, peserta didik di era sekarang sudah mampu menggunakan teknologi, sehingga untuk dapat meningkatkan potensi tersebut harus menggunakan metode pembelajaran tertentu. *Kedua*, membuka tempat pelatihan-pelatihan baru untuk mengupayakan semua masyarakat bisa ikut ke dalamnya.

Dengan kata lain kemampuan utama yang harus dimiliki oleh manusia untuk menghadapi *society* 5.0 adalah *soft skill* dan *hard skill*. Dalam konteks warga negara kedua kemampuan itu harus diiringi dengan kemampuan-kemampuan lain yang bisa membawa sebuah negara dapat bersaing dan siap menghadapi era *society* 5.0. keterampilan yang harus dimiliki warga negara tersebut adalah *civic literacy*. *Civic literacy* perlu dipersiapkan sebagai bekal menghadapi era *society* 5.0 *civic literacy* sendiri adalah pengetahuan dan keterampilan seorang warga negara untuk mengatasi permasalahan negara seperti halnya masalah sosial, politik dan kenegaraan. *Civic literacy* meliputi pengetahuan mengenai suatu negara, pemerintahannya, peran warga negara, kewajiban warga negara serta hak sebagai warga negara. Secara sederhana kemampuan yang menjadi komponen dalam *civic literacy* adalah: 1) Pengetahuan warga negara (*civic*

knowledge), 2) Keterampilan warga negara (*civic skills*), dan 3) Karakter warga negara (*civic disposition*). Ketiga keterampilan ini menjadi sangat penting untuk dimiliki oleh setiap warga negara yang akan membawa negaranya memasuki era *society 5.0*.

Civic literacy dapat ditanamkan melalui proses pembelajaran baik di sekolah maupun melalui pendidikan non formal. Di pendidikan formal, *civic literacy* diajarkan lewat pembelajaran PPKn, di pendidikan non formal pembelajaran mengenai *civic literacy* didapat melalui penanaman nilai-nilai demokrasi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang tercermin dari perilaku-prilaku yang pancasilais, selain itu internet dan media sosial juga memiliki peran yang besar untuk membentuk kompetensi warga negara, seperti tayangan talk show yang membahas isu kenegaraan, politik dan hukum serta isu-isu terkini lainnya, dengan demikian anak muda diharapkan dapat meningkatkan cara berpikir dalam menggali informasi, mengolah informasi, dan mengambil sebuah keputusan dengan perhitungan yang cerdas sebagai warga negara [7].

Dengan memiliki keterampilan dari komponen *civic literacy* tersebut, warga negara diharapkan mampu menjadi warga negara yang tidak hanya tahu peran, hak dan kewajibannya, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menjadi warga negara yang aktif dalam berpartisipasi untuk mengatasi masalah-masalah baik masalah sosial dalam kehidupan bermasyarakat, maupun masalah yang lebih besar seperti masalah kenegaraan dan sebagainya, untuk itu rasa kepedulian perlu ditumbuhkan melalui kemelekwacanaan kewarganegaraan, dan juga sikap kepedulian, serta kerjasama yang dapat ditumbuhkan melalui kegiatan *volunteering*, karena kegiatan tersebut dapat memperkuat karakter keperibadian seorang warga negara [8]. Nantinya warga negara tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga memiliki kemampuan yang dapat dielaborasi dengan keterampilan yang baik sehingga mampu menghadapi era *society 5.0*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan literatur dengan teknik konseptual review dan kajian pustaka. Karena pada dasarnya, tujuan dalam melakukan suatu tinjauan literatur yaitu untuk

membantu seorang peneliti dalam mendapatkan gambaran terbaru dan terarah mengenai literatur dalam cakupan yang lebih spesifik dan juga memiliki nilai tambah dalam proses tinjauannya. Ridley dalam Sugiono, S 2020 menyatakan bahwa tinjauan literatur akan memberikan suatu gambaran tentang konteks, perdebatan dan isu yang sedang hangat [9]. *conceptual review* mengarah kepada proses sintesis cakupan konseptual terhadap pemahaman suatu isu. Sedangkan kajian pustaka atau studi kepustakaan berisikan teori yang relevan dengan masalah yang ada dalam penelitian. Menurut Sukardi (2013) kajian pustaka yaitu suatu kegiatan yang diwajibkan dengan tujuan mengembangkan aspek teoritis maupun manfaat praktis [10].

PEMBAHASAN

Civic Literacy

Literasi sering diartikan dengan kegiatan membaca dan menulis, akan tetapi jauh dari itu makna literasi terus berkembang dengan kebutuhan pada suatu masa. Literasi merupakan suatu kemampuan dalam membaca berbagai sumber bacaan dan kemampuan dalam menulis [11]. Literasi merupakan seprangkat kemampuan yang lebih tinggi yang dapat membuat seseorang ikut terlibat atau berpartisipasi dalam sistem sosial dalam masyarakat, ekonomi, dan juga politik [12]. Kemampuan tersebut adalah bekal utama terjadinya suatu interaksi dalam masyarakat, kemampuan memecahkan suatu masalah dalam bentuk data (komputasi). Kemampuan ini dibutuhkan dalam suatu derajat tertentu untuk memungkinkan seseorang dapat melakukan interaksi dalam lingkup yang lebih luas. Literasi dapat dikatakan sebagai suatu kemampuan yang memiliki derajat lebih tinggi, karena hal tersebut dapat memungkinkan setiap individu mampu melakukan partisipasi diberbagai aspek, seperti aspek sosial, perekonomian, politik kenegaraan dan kebudayaan.

Literasi sangat dibutuhkan oleh setiap individu, karena literasi dapat membantu mereka dalam berkomunikasi untuk menciptakan suatu interaksi sosial yang baik antar sesama manusia dalam hidup bermasyarakat. Kehidupan suatu negara tidak pernah lepas dari partisipasi warga negara untuk dapat berperan dalam kemajuan negara. Pada hakikatnya literasi bukan hanya mengenai kemampuan untuk membaca saja, melainkan membaca dengan makna dan

mengerti yang mencakup penguasaan ide-ide [13]. Untuk menuju hal tersebut tentu diperlukannya warga negara yang melek akan keadaan atau kondisi negaranya. Warga negara yang cerdas atau yang dikenal dengan civic literasi adalah sebuah bentuk pengetahuan warga negara terkait kondisi negaranya. Menurut Suryadi dalam Raharjo, dkk. (2017) Civic literacy adalah suatu pengetahuan dan bentuk kemampuan warga negara dalam mengatasi permasalahan yang terjadi pada aspek sosial, politik dan kenegaraan yang merupakan sebuah tuntutan warga negara untuk dapat bertindak secara otonom [14]. Pengetahuan akan negara menjadi suatu keharusan bagi individu untuk dapat memahami apa yang sedang terjadi di negaranya, seperti yang diakukan Masyada dan Washington dalam Suryaningsih (2020) civic literacy yakni pengetahuan dan kemampuan warga negara dalam berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan berkewarganegaraan, seperti mengetahui cara untuk tetap selalu mengetahui dan menerima informasi terbaru, mampu memahami pemerintahan dalam negara, serta mengetahui tentang bagaimana seharusnya menggunakan hak dan kewajibannya sebagai warga negara, baik menggunakan hak dan kewajibannya dalam tingkat nasional dan global [15]. Penguatan kemampuan *civic literacy* mengarah kepada pembentukan warga negara yang mampu memikirkan solusi dari masalah yang ada, dengan meluruskan pola pikir masyarakat yang keliru dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sebagai masyarakat yang hidup dalam suatu negara tentu saja akan terjadi suatu interaksi sosial. Komunikasi yang baik dapat tercipta karena adanya pemahaman mengenai konteks yang sedang menjadi tujuan bersama. Pemahaman dan pengetahuan adalah bekal utama dalam komunikasi, agar dalam suatu hubungan dapat memberikan respon yang berkualitas terkait hal yang akan menjadi tujuan bersama. Literasi sangat dibutuhkan dalam berkomunikasi untuk menciptakan suatu interaksi sosial yang baik antar masyarakat dalam kehidupan bernegara [16]. Pengetahuan yang dimiliki akan membentuk suatu pemahaman bagi individu dalam memahami suatu hal, seperti memahami diri sendiri, lingkungan masyarakat, lingkungan pemerintah maupun lingkungan internasional. Individu yang memiliki kemampuan berpikir yang baik akan mengetahui apa saja yang menjadi hak dan kewajibannya dalam

kehidupan [17]. Warga negara yang memiliki pengetahuan dan keterampilan sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan bersama. Somantri dalam Syam (2008) mengatakan bahwa civic literacy bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik, seperti memiliki sikap patriotis, toleransi, bertakwa, demokratis, pancasilais dan memiliki kesetiaan yang tinggi kepada Negara [18].

Keterampilan Warga Negara Menyambut Era Society 5.0

Era 5.0 adalah keadaan tentang bagaimana perkembangan dan kemajuan teknologi mampu dimanfaatkan untuk membantu manusia dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga tidak ada lagi terjadinya kesenjangan sosial. *Civic literacy* dalam hal ini dikatakan dapat membantu mengatasi persoalan yang ada karena komponen di dalamnya, yakni pengetahuan warga negara (*civic knowledge*), keterampilan warga negara (*civic skills*) dan watak warga negara (*civic disposition*). Komponen yang ada di dalam *civic literacy* merupakan nilai yang dianggap penting bagi setiap warga negara. Pengetahuan warga negara dapat diperoleh melalui membaca, membaca adalah suatu kegiatan yang melibatkan proses berpikir. Menurut Adha (2015) Pengetahuan kewarganegaraan terdiri dari ide-ide dan informasi mendasar yang harus diketahui dan digunakan peserta didik untuk menjadi warga negara demokrasi yang efektif dan bertanggung jawab [19].

Keterampilan kewarganegaraan termasuk keterampilan intelektual. ini dapat berarti bahwa untuk menjadi warga negara yang demokratis tentu harus memiliki pengetahuan yang cukup, dalam hal ini, pengetahuan dapat diperoleh dari pendidikan formal di bangku sekolah [20], namun di era sekarang sebuah pengetahuan dapat kita peroleh dari mana saja baik melalui internet, maupun sumber lain, *civic knowledge* salah satu kompetensi yang dapat dioptimalisasikan melalui media sosial atau internet [21]. Literasi dapat membantu warga negara dalam meningkatkan kemampuan berpikir, sehingga mampu memahami berbagai permasalahan dengan kritis dan memiliki upaya dalam memberikan solusi. Menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan luas akan membantu mereka dalam meningkatkan kemampuan berpikir. Mereka mampu memahami berbagai permasalahan dengan kritis dan mampu berupaya dalam melakukan

penyelesaiannya. IPTEK perlu mempertimbangkan nilai-nilai ideologi bangsa dalam pengembangannya agar tidak merugikan umat manusia [22].

Menurut Wahab dalam Belladonna dan Anggraena (2019) Warga negara yang memiliki pengetahuan akan mampu memahami dan melaksanakan hak dan kewajibannya dengan baik sebagai wujud seorang yang memiliki rasa tanggungjawab dan kepekaan social [23]. Mereka mampu mengatasi berbagai permasalahan baik permasalahan yang terjadi pada diri sendiri, serta mampu membantu menyelesaikan masalah yang ada di dalam masyarakat dengan kecerdasan dan peran yang dimilikinya. Kecerdasan tersebut membuat individu memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif dan inovatif, sehingga dapat mencapai kualitas pribadi yang baik.

Pengetahuan warga negara harus didukung dengan keterampilan, karena di era yang akan datang keterampilan akan menjadi suatu modal awal dalam mencapai kesuksesan. Pembelajaran yang baik harus mampu mengajak peran serta siswa secara aktif dan mampu memberikan perspektif cara berpikir yang lebih luas secara rasional [24]. Kemampuan tersebut berupa *soft skills* dan *hard skills*. *Soft skill* adalah bentuk keterampilan yang dominan pada keadaan lingkungan sekitar dan lebih condong pada ranah emosional. Memahami kondisi sekitar dalam konteks ini adalah mereka yang berada dalam lingkungan bekerja. Menurut Kaipa dan Millus dalam Setuju (2015) *soft skill* merupakan jenis keterampilan yang lebih banyak terkait dengan sensitivitas perasaan seseorang terhadap lingkungan di sekitarnya, maka dengan memiliki *soft skill*, setiap individu akan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, yang dalam konteks ini di dalam lingkungan bekerja [25]. *Soft skill* membantu mereka agar memiliki kecakapan komunikasi yang baik dalam segala kondisi, memiliki sikap intrapersonal dan interpersonal yang kuat, memiliki kecerdasan secara emosional dan sosial yang akan berguna bagi mereka disetiap saat, sedangkan *hard skill* dapat diperoleh melalui pelatihan-pelatihan yang sudah disediakan oleh pemerintah dan swasta [26].

Era yang akan datang dalam hal ini adalah *Society 5.0* era yang akan menghadapkan warga negara dengan berbagai tantangan dan persaingan. Kemajuan dalam

bentuk teknologi di berbagai bidang telah menyediakan banyak keuntungan dan kemudahan, salah satunya dalam bidang karir dan memecahkan permasalahan sosial. Kemajuan ini tentu tidak hanya membawa dampak positif saja, melainkan juga dampak negatif, seperti kesenjangan antara kecanggihan teknologi dengan tingkat kemampuan pengguna, atau beralihnya masyarakat yang bersosial menjadi masyarakat yang lebih individual. Seperti yang dikatakan Setyo (2014) bahwa memang kita harus mampu menggunakan teknologi ini secara bijaksana, agar perkembangan teknologi tidak melunturkan jati diri kita sebagai manusia yang memiliki aturan sosial/norma dan nilai budi pekerti yang luhur [27].

Penggunaan teknologi harus disertai dengan kesadaran terhadap kewajiban kita sebagai pengguna teknologi. Menggunakan teknologi sesuai etika dan norma yang ada untuk mewujudkan masyarakat yang cerdas, berkompotensi, melek teknologi tetapi juga memiliki karakter dan pandai dalam membangun hubungan sosial dalam komunitas masyarakat. Teknologi dapat dimanfaatkan dengan baik, seperti untuk menjalin hubungan antar masyarakat dari berbagai daerah, alat untuk membantu dalam menganalisis data, membantu dalam proses belajar dan karir. Dengan dimilikinya kemampuan berupa seperangkat pengetahuan dan pembelajaran sebagai warga negara yang cerdas dapat menjadi bekal untuk menghadapi *society 5.0* sebagai warga negara yang baik dan cerdas (*smart and good citizenship*) [28]. *Society 5.0* mengajak kita untuk hidup menggunakan kecanggihan teknologi sebagai manusia yang seutuhnya.

KESIMPULAN

Kemajuan teknologi yang semakin pesat membuat masyarakat sering terlena dengannya, segala hal yang dapat dilakukan dengan bantuan mesin akan menjadi primadona, tidak jarang hal tersebut melupakan kewajiban kita sebagai manusia dengan tanggungjawab dan kewajiban sebagai masyarakat dan warga negara. Munculnya era *Society 5.0* sebagai lanjutan dari Revolusi Industri 4.0 ingin menjadikan masyarakat yang tidak hanya mahir dalam menggunakan teknologi tetapi juga mampu menghadapi permasalahan-permasalahan sosial. Untuk itu warga negara perlu memiliki bekal yang cukup dalam menghadapi Era *Society 5.0*.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara seorang warga negara hendaknya memiliki keterampilan dalam dirinya, keterampilan ini tercakup dalam suatu konsep yang bernama *civic literacy* dalam *civic literacy* terdapat tiga komponen penting yang harus dikuasai oleh seorang warga negara, yaitu *civic knowledge* (pengetahuan), *civic dispositions* (sikap), dan *civic skills* (keterampilan) kemampuan tersebut akan membawa warga negara menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan, keterampilan sehingga mampu memahami berbagai persoalan dan menanggulangnya dengan baik. Selain itu *civic literacy* juga akan membentuk kita untuk peka, dan memiliki tanggungjawab sosial yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah kemasyarakatan secara cerdas sesuai fungsi dan perannya sebagai warga negara.

Oleh karena itu *civic literacy* bukan hanya literasi warga negara dalam memahami apa hak dan kewajibannya saja, tetapi bagaimana ia memiliki pengetahuan yang baik dan mampu mengelaborasikannya dengan sikap dan keterampilan yang baik pula sehingga mampu menghadapi Era *Society 5.0* mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Yanzi, H., Adha, M.M., Hidayat, O.T., Putri, D.S. (2020). *Urgensi nilai-nilai pancasila sebagai dasar pengembangan iptek untuk merespon revolusi industri 4.0*. Prosiding
- [2] Adha, M.M. (2015). Pendidikan Kewarganegaraan mengoptimalkan pemahaman perbedaan budaya warga masyarakat indonesia dalam kajian manifestasi pluralisme di era globalisasi. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, Vol 14. No 2. Hal 1.
- [3] Setiawan, D dkk. (2020). Peran Dan Strategi Perguruan Tinggi Dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Journal of Computer, Information System, & Technology Management*. Vol. 3, No. 1.
- [4] Sugiono,S. (2020). Industri Konten Digital dalam Perspektif Society 5.0. *Jurnal IPTEK-KOM*. Vol 22. No 2, 17-191.
- [5] Skobelev, P & Borovik, YS (2017). On The Way From Industri 4.0 To Industri 5.0: From Digital Manufactureing To Digital Society. *International Scientific Research Journal Industri4.0*, 307-311.
- [6] Sugiono,S. (2020). Industri Konten Digital dalam Perspektif Society 5.0. *Jurnal IPTEK-KOM*. Vol 22. No 2, 17-191.
- [7] Adha, M.M. (2019). Warga Negara Muda Era Modern Pada Konteks Global-Nation: Perbandingan Dua Negara Jepang dan Inggris. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol 1. No 1.
- [8] Adha, M.M., Ulpa, E.P., Johnstone, J.Mc.G., Cook, B.L. (2019). Pendidikan Moral pada Aktivitas Kesukarelaan Warga Negara Muda (Koherensi Sikap Kepedulian dan Kerjasama Individu). *Jurnal of moraland and civic education*. Vol 3. No 1. Hal 28-37.
- [9] Sugiono,S. (2020). Industri Konten Digital dalam Perspektif Society 5.0. *Jurnal IPTEK-KOM*. Vol 22. No 2, 17-191. Seminar Nasional Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung 2019. Hal 216-224.
- [10] Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya. (2013). Jakarta : PT Bumi.
- [11] Yanti. M. (2018). The Naration Of Digital Literasi Movement In Indonesia. *Jurnal Kajian ilmu komunikasi*. 48 (2) 243-255.
- [12] Yanti. M. (2018). The Naration Of Digital Literasi Movement In Indonesia. *Jurnal Kajian ilmu komunikasi*. 48 (2) 243-255.
- [13] Hartino, A. T., Adha, M. M., Ulpa, E. P., Rifai, A., & Rhosita, R. (2021). Efektivitas Pembelajaran Daring Dalam Meningkatkan Literasi Digital.
- [14] Raharjo., Armawi. A. dan Soerjo. D. (2017). Penguatan Civic Literacy Dalam Pembentukan Warga Negara Yang Baik (Good Citizen) Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Warga Negara Muda. *Jurnal Ketahanan Nasional*. 23 (2) 175-198.
- [15] Suryaningsih, A. (2020). Strategi penguatan civic literacy dalam upaya penanggulangan hoax pada masa pandemic covid 19. *Jurnal Pendidikan kewarganegaraan*. 15 (1) 48-62.
- [16] Yanti. M. (2018). The Naration Of Digital Literasi Movement In Indonesia. *Jurnal Kajian ilmu komunikasi*. 48 (2) 243-255.
- [17] Abidin, R. F., Pitoewas, B., & Adha, M. M. (2015). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa (Doctoral dissertation, Lampung University).

- [18] Syam. M. N. (2008). Filsafat Pendidikan dan dasar filsafat Pancasila. Surabaya: Penerbit usaha nasional.
- [19] Adha, M.M. (2015). Understanding the Relationship Between Kindness and Gotong Royong for Indonesian Citizens in Developing Bhinneka Tunggal Ika. The Proceeding of the Commemorative academic conference for the 60 th anniversary of the 1955 Asian – African conference in Bandung, Indonesia. 196.
- [20] Lia, F., Hasyim, A., & Adha, M. M. (2014). Hubungan Pemahaman Empat Pilar Kebangsaan Dengan Sikap Siswa Menghadapi Arus Globalisasi. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 3(1).
- [21] Tosy, A., Adha, M.M. (2020). Optimalisasi pendidikan kewarganegaraan sebaagi upaya meningkatkan civic knowledge peserta didik melalui media sosial.
- [22] Yanzi, H., Adha, M. M., & Putri, D. S. (2019). Urgensi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Dasar Pengembangan Iptek Untuk Merespon Revolusi Industri 4.0.
- [23] Belladona, A. P. dan Anggraena, S. N. (2019). Penguatan Pengetahuan Kewarganegaraan(Civic Knowledge) Dalam Meningkatkan Kesadaran Hukum Mahasiswa. *Jurnal pendidikan kewarganegaraan*. 3 (2) 196-210.
- [24] Adha, M. M., Ulpa, E. P., Yanzi, H., Nurmalisa, Y., Hidayat, O. T., & Putri, D. S. (2019). Relevansi Pembelajaran Project Citizen “Memproduksi” Pengetahuan dan Keterampilan Pembelajar Masa Kini dan Masa Depan.
- [25] Setuju. (2015). Penguatan Karakter Mahasiswa dalam Menghadapi MEA. Seminar dan Call For Paper, Dies Natalis Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa ke 60.
- [26] Adha, M. M. (2015). Pendidikan Kewarganegaraan Mengoptimalkan Pemahaman Perbedaan Budaya Warga Masyarakat Indonesia Dalam Kajian Manifestasi Pluralisme Di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 14(2).
- [27] Wahyudi, Setyo, H. (2014). Teknologi dan Kehidupan Masyarakat. *Jurnal analisa sosiologi*. Vol 3. No 1.
- [28] Ikhtiarti, E., rohman., Adha, M.M., Yanzi, H. (2019). Membangun generasi muda smart and good citizenship melalui pembelajaran PPKn menghadapi revolusi industri 4.0. prosiding seminar nasional pendidikan fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas lampung 2019. Aksara, h.33